

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkebunan merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan ekonomi, terutama di negara agraris seperti Indonesia. Keberadaannya tidak hanya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, tetapi juga menjadi mata pencaharian sebagian besar masyarakat Indonesia sejak dahulu. Ada banyak komoditas pertanian yang menopang perekonomian Indonesia seperti sawit, rempah-rempah, palawija, tebu.

Tebu (*Saccharum officinarum* L) adalah bahan dasar dari gula pasir yang menjadi bahan utama untuk menciptakan rasa manis disetiap hidangan. Tebu merupakan salah satu jenis tanaman yang hanya bisa ditanam di daerah beriklim tropis, hal ini disebabkan karena tebu membutuhkan curah hujan dan sinar matahari yang cukup.¹ Tebu bukan termasuk tanaman yang sulit dibudidayakan, tebu dapat ditanam diketinggian 0-1.500 meter di atas permukaan laut dan hanya memerlukan curah hujan sekitar 1.500-2.000 mm per tahun.²

Di Sumatera Barat, meskipun tidak menjadi komoditas ekspor seperti karet, kopi, kopra, dan kayu manis, tebu merupakan tanaman yang ditanam di perkebunan rakyat sebagai tanaman komersil.³ Berdasarkan laporan Badan Pusat

¹ Rudy Bintoro, "Peningkatan Produktivitas Pengolahan Gula Merah Dari Tebu di Kecamatan Kebon Sari Kabupaten Madiun", *Jurnal Cahaya Mandalika*, Universitas Soerjo Ngawi, vol. 4, no.2, 2023, hlm 417.

² *Ibid*, hlm 418.

³ Yimmi Syavardie, "Pengaruh Positif Tebu Panggang Terhadap Petani Tebu di Lawang Timur Kabupaten Agam", *Jurnal Ekonomi*, vol.7, no.1, 2012, hlm 82.

Statistik tahun 2001, luas perkebunan rakyat yang menanam tebu mencapai 7.525 ha, dengan wilayah terbesar berada di Kabupaten Agam, yaitu seluas 3.967 ha.⁴

Beberapa wilayah di Kabupaten Agam menjadikan tebu menjadi salah satu komoditas perkebunan rakyat, terutama wilayah yang berada di dataran tinggi sekitar kaki Gunung Marapi dan Gunung Singgalang. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2003, wilayah tersebut di antaranya Kecamatan Matur 1.776 Ha, Kecamatan IV Koto 245 Ha, Kecamatan Banuhampu 240 Ha, Canduang 1.343 Ha, Kecamatan Sungai Pua 255 Ha, dan Kecamatan Baso 440 Ha.⁵

Dilihat dari sebaran perkebunan rakyat tebu di Kabupaten Agam, ada dua wilayah yang menjadi tempat dengan perkebunan tebu terbesar yaitu Kecamatan Matur dan Kecamatan Candung. Walaupun tidak sebesar dua wilayah tersebut, di Kecamatan Sungai Pua lebih tepatnya di Nagari Sariak pada masanya juga pernah menggantungkan hidup pada perkebunan tebu.

Nagari Sariak merupakan salah satu nagari yang ada di Kecamatan Sungai Pua yang letaknya di sekitaran kaki Gunung Marapi dengan luas 574,12 Ha.⁶ Kontur lahan yang berbukit di Nagari Sariak menyebabkan wilayah ini terbagi menjadi dua pemanfaatan utama, yaitu lahan berbukitan yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berkebun tebu dan lahan datar yang digunakan sebagai area persawahan untuk penanaman padi. Memang tidak ada catatan sejarah pasti mengenai sejak kapan dimulainya budaya menanam tebu di Nagari Sariak, menurut Hanibar dalam wawancara mengatakan bahwa ayahnya yaitu *Inyiak*

⁴ Badan Pusat Statistik, *Sumatera Barat Dalam Angka 2001*, (Padang: BPS Sumatera Barat), hlm 190.

⁵ Badan Pusat Statistik, *Agam Dalam Angka 2003*, (Lubuk Basung: BPS Agam), hlm 158.

⁶ *Profil Nagari Sariak tahun 2011*, hlm 7.

Dami menjadi salah satu pelopor perkebunan tebu yang telah ada di Nagari Sariak sejak tahun 1950-an yang bibitnya dia bawa dari Nagari Bukik Batabuah Kecamatan Canduang dan terus diwariskan dari generasi ke generasi.⁷ Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam tahun 2003, di Kecamatan Sungai Pua tercatat kebun tebu seluas 255 Ha dengan total produksi 230 ton di tahun tersebut.⁸

Petani tebu di Nagari Sariak tidak menjual tebu yang ada dikebun secara mentah, namun mengalami proses pengolahan menjadi *saka*. *Saka* merupakan gula tradisional khas Minangkabau yang terbuat dari sari tebu yang dimasak hingga terkaramelisasi dan dicetak dengan tempurung kelapa. Proses produksi *saka* dijalankan melalui sebuah industri keluarga. Industri keluarga atau disebut juga sebagai industri rumah tangga merupakan industri skala kecil dengan tenaga kerja terbatas serta modal yang tidak terlalu besar.⁹

Petani di Nagari Sariak telah menjalankan industri *saka* sejak dahulu dan diwariskan secara turun temurun. Industri yang dijalankan berupa industri keluarga dengan teknologi yang tradisional. Ada tiga langkah dalam proses produksi *saka* yaitu yang pertama proses penggilingan melalui roda besi yang digerakan oleh tenaga kerbau. Kedua yaitu proses pemasakan sari tebu menjadi gula yang membutuhkan waktu 4 sampai 5 jam, karena proses yang lama ini petani

⁷ Wawancara dengan Hanibar St Palindih, Jorong Lukok, Nagari Sariak, pada 20 Oktober 2025.

⁸ Badan Pusat Statistik, *Agam Dalam Angka 2003*. (Lubuk Basung: BPS Agam), hlm 158.

⁹ "Industri rumah tangga, Pengertian dan ciri-ciri dan contohnya", Diakses melalui <https://www.kompas.com> pada 17 Oktober 2025.

harus memulai produksi dari pagi-pagi buta hingga malam hari.¹⁰ Ketiga yaitu proses mencetak menggunakan tempurung kelapa setelah itu baru dibawa ke pasar. Proses tersebut terus berulang dan telah menjadi budaya di masyarakat Nagari Sariaik

Setelah proses panen dan produksi *saka* yang panjang, petani akan menjual *saka* yang sudah jadi ke pasar. Petani di Nagari Sariaik menjual gula *saka* yang sudah jadi ke Pasar Koto Baru yang terletak di Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar yang berjarak 6 km dari Nagari Sariaik. Pasar Koto hanya buka satu hari selama satu minggu pada saat itu dan hanya buka pada hari Selasa. Pasar Koto Baru menjadi salah satu tempat yang menjadi pusat transaksi jual beli gula *saka* dan akan didistribusikan ke seluruh wilayah yang ada di Sumatera Barat.

Pengolahan tebu menjadi *saka* menjadi salah satu komoditas utama petani di Nagari Sariaik karena saat itu gula *saka* memiliki harga jual yang relatif stabil dan jarang mengalami penurunan harga tajam.¹¹ Tahun 1985, harga *saka* berkisar Rp.500/kg hingga Rp.800/kg, harga tersebut mengalami fluktuasi harga tergantung permintaan dan penawaran.¹² Tahun 1990 harga gula *saka* mengalami kenaikan mengikuti inflasi nasional pada harga Rp.900/kg hingga Rp.1700/kg harga dan ditahun 1995, harga *saka* mencapai Rp.1500/kg hingga Rp.2000/kg.¹³ puncaknya pada tahun 1998, harga *saka* mengalami kenaikan yang tinggi

¹⁰ Wawancara dengan Syarifudin St Basa, Jorong Baruah Mudiak, Nagari sariaik, pada 19 April 2025.

¹¹ Wawancara dengan Mailismar, Jorong Lukok, Nagari Sariaik, pada 26 November 2024

¹² Wawancara dengan Syahril St Malano, Jorong Lukok, Nagari Sariaik, pada 19 Oktober 2025.

¹³ Wawancara dengan Syahril St Malano, Jorong Lukok, Nagari Sariaik, pada 19 Oktober 2025.

dibandingkan tahun-tahun sebelumnya hingga Rp.5000/kg dikarenakan krisis moneter yang terjadi di dalam negeri pada saat itu.¹⁴

Selain harga jualnya yang relatif stabil, masa tanam tebu hanya sekali dan masa panennya dapat bertahan selama bertahun-tahun tergantung perawatan.¹⁵ Pada masa awal, tanaman tebu membutuhkan waktu 9-12 bulan sebelum bisa dipanen itupun tergantung varietas tebu yang ditanam, kondisi lingkungan seperti curah hujan dan panas serta praktik pertanian seperti irigasi, penggunaan pupuk dapat mempengaruhi pertumbuhan tebu.¹⁶

Proses yang terus berulang dan terjaga selama bertahun-tahun di Nagari Sariak telah menjadi budaya yang mempengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi petani, namun semua itu telah hilang karena pada saat ini kebun tebu dan industri gula *saka* sudah tidak ditemukan di Nagari Sariak. Seluruh Petani di Nagari Sariak telah sepenuhnya beralih ke tanaman hortikultura. Tanaman hortikultura adalah jenis tanaman yang dibudidayakan untuk tujuan konsumsi, keindahan, dan kesehatan. Hortikultura berasal dari bahasa Latin, yaitu *hortus* (kebun) dan *cultura* (budidaya), sehingga secara harfiah berarti budidaya tanaman dengan umur pendek seperti cabai, wortel, dan palawija lainnya.

Perubahan ini terjadi secara bertahap sejak tahun 2004, sejak saat itu para petani di Nagari Sariak mulai meninggalkan kegiatan mengolah tebu menjadi gula *saka* dan beralih menanam tanaman hortikultura seperti cabe, wortel, tomat dan lainnya. Secara berangsur-angsur petani mulai beralih hingga pada tahun 2010

¹⁴ Wawancara dengan Syahrial St Malano, Jorong Lukok, Nagari Sariak. pada 19 Oktober 2025.

¹⁵ Edhi Sutradjo, *Budidaya tanaman tebu*, (Jakarta. Bumi Aksara.2012), hlm 7.

¹⁶ *Ibid*, hlm 7.

sudah sudah lebih dari sebagian petani mulai beralih dari tebu ke pertanian holtikultura dan pucaknya ditahun 2016, ditahun tersebut sudah tidak ditemukan lagi perkebunan tebu di Nagari Sariak.¹⁷

Peralihan ini terjadi bukan tanpa sebab, ada beberapa faktor yang membuat para petani di Nagari Sariak berangsur-angsur meninggalkan kebiasaan dalam budidaya tebu dan beralih ketanaman holtikultura. Salah satunya adalah proses panen tebu dan pengolahan tebu menjadi gula saka membutuhkan waktu dan proses yang sangat panjang dan sangat melelahkan. Petani harus bangun pagi-pagi buta untuk memanen tebu dan kemudian diangkut ke kilangan, kemudian menggiling tebu tersebut baru dimasak dengan suhu tinggi kemudian dicetak dalam tempurung, proses yang panjang dan melelahkan ini berlangsung hingga malam karena tidak dapat ditinggal karena akan langsung dibawa kepasar pada pagi harinya.¹⁸ Pada tanaman holtikultura, tidak memerlukan proses yang panjang tersebut karena setelah panen dapat langsung dijual ke pasar tanpa proses pengolahan terlebih dahulu.

Faktor di atas merupakan salah satu penyebab hilangnya eksistensi industri keluarga dalam mengolah tebu menjadi gula saka di Nagari Sariak. Berbeda dengan tebu, tanaman holtikultura seperti wortel, cabe, tomat, dan lainnya tidak memerlukan adanya pengolahan, setelah dipanen dapat langsung dijual ke pasar. Disatu sisi tanaman holtikultura harganya di pasar tidak stabil kadang murah kadang juga mahal. Contohnya wortel, dipasar wortel biasanya dibeli oleh toko atau agen diantara harga Rp.4000-Rp.5000/Kg, jika harga anjlok bisa menyentuh

¹⁷ Wawancara dengan Joni Ismail, Jorong Lukok, Nagari Sariak, Pada 25 April 2025.

¹⁸ Wawancara dengan Lismar. Jorong Lukok, Nagari Sariak Pada 29 April 2025.

harga Rp.1000-Rp.2000/Kg, sedangkan cabe memang memiliki harga yang lebih tinggi dipasar namun modal yang dibutuhkan dalam budidaya cabe sangat besar mulai dari pupuk, pestisida, dan lainnya.¹⁹

Melihat keuntungan dan kerugian dari budidaya tebu maupun holtikultura. Penting untuk memahami bagaimana transisi dari pertanian tebu ke holtikultura, tidak hanya mengubah pola ekonomi masyarakat tetapi juga pola kehidupan sosial, yang mencakup aspek-aspek seperti hubungan sosial antar petani serta peran keluarga dalam kegiatan pertanian yang semakin berkembang. Pergesaran ini tidak hanya berdampak pada dinamika sosial dalam masyarakat terutama petani, tetapi juga mempengaruhi sistem kerja, mekanisme pasar, dan tingkat kesejahteraan mereka yang pada akhirnya menentukan keberlanjutan sektor pertanian tersebut. Oleh karena itu skripsi ini bertujuan untuk menganalisis perubahan sosial dan ekonomi petani di Nagari Sariak yang dulunya bertani tebu dan mengolah gula saka ke tanaman holtikultura secara mendalam serta mengidentifikasi tingkat kesejahteraan petani di dua masa transisi tersebut baik dari segi kebijakan pemerintah, akses terhadap teknologi pertanian terhadap sistem pertanian yang baru.

Dari uraian diatas, judul yang akan diangkat dalam skripsi ini adalah **“Dari Perkebunan ke Holtikultura; Perubahan Sosial Ekonomi Petani Tebu di Nagari Sariak Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam (1985-2020)”** .

¹⁹ Wawancara dengan Jalinus St Panghulu, Jorong Lukok Nagari Sariak. Pada 28 April 2025.

B. Perumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana pengolahan tebu menjadi saka mempengaruhi kehidupan petani di Nagari Sariak?
2. Mengapa petani di Nagari Sariak melakukan peralihan dari tebu ke hortikultura?
3. Bagaimana kehidupan petani di Nagari Sariak setelah beralih dari tebu ke tanaman hortikultura?

Penelitian Sejarah memiliki batasan temporal (Waktu) dan batasan Spasial (Tempat) Hal ini berguna supaya cakupan penelitian dapat lebih terarah dan mudah untuk dikaji. pada periode waktu antara tahun 1985 hingga 2020. Tahun tersebut bukan hanya sekadar tahun yang ditetapkan, melainkan didasarkan pada fakta bahwa pada tahun 1985, masyarakat Nagari Sariak sudah banyak yang menjadi petani gula saka, dan pada tahun 2020, petani gula saka telah sepenuhnya beralih menanam tanaman hortikultura lainnya.

Untuk batasan spasial, penelitian ini mengambil Nagari Sariak, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam sebagai lokasi penelitian. Sebelum tahun 1984, Nagari Sariak merupakan bagian dari Kecamatan Banuhampu Sungai Pua. Setelah tahun `1984, terjadi pemekaran pada kecamatan Banuhampu Sungai Pua yang membuat wilayahnya terbagi menjadi dua yaitu kecamatan Sungai Pua dan Kecamtan Banuhampu. Nagari Sariak menjadi bagian Kecamatan Sungai Pua. Ini dibuktikan dalam laporan Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam yang

menyebutkan pada tahun 1985 kedua kecamatan tersebut telah memiliki pemerintahan yang berbeda.²⁰

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat perubahan kehidupan sosial ekonomi petani di Nagari Sariak kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam yang sebelumnya menggantungkan hidup pada perkebunan tebu dan industri *saka* hingga melakukan peralihan ke komoditas hortikultura dalam rentang tahun 1985-2020, berikut poin yang akan menjadi tujuan penelitian:

1. Membahas kehidupan petani di Nagari Sariak pada masa perkebunan tebu dan industri gula *saka*.
2. Menganalisis penyebab peralihan petani di Nagari Sariak dari perkebunan tebu ketanaman hortikultura dan proses peralihannya.
3. Menjelaskan kehidupan sosial ekonomi petani di Nagari Sariak pada masa pertanian hortikultura dan tingkat kesejahteraan

²⁰ Badan Pusat Statistik, *Sungai pua Dalam Angka tahun 2008/2009*, (Lubuk Basung BPS Agam), hlm 7; Lihat juga, Badan Pusat Statistik, *Banuhampu Dalam Angka tahun 2010* (Lubuk Basung: BPS Agam) hlm 10.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang mengkaji kehidupan sosial ekonomi petani terutama petani tebu telah banyak dilakukan terutama di Sumatera Barat, namun penelitian mengenai petani tebu di Nagari Sariak terutama penelitian Sejarah belum ada ditemukan hingga saat ini. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang bisa dijadikan referensi tambahan yang membahas kehidupan sosial ekonomi petani tebu diantaranya;

Buku *Sejarah Perkebunan Indonesia*, karya Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo.²¹ Buku ini merupakan kajian mendalam tentang perkembangan sektor perkebunan Indonesia dari Era Pra Kolonial hingga Masa Orde Baru. Buku ini juga menyoroti dinamika sosial ekonomi masyarakat Indonesia di setiap zamannya mulai dari pola hidup masyarakat pedesaan, migrasi tenaga kerja perkebunan.

Buku *Gula: Kajian Sosial-Ekonomi* Karya Mubyarto dan Daryanti.²² merupakan salah satu buku kajian sosial ekonomi komoditi perkebunan yang membahas secara mendalam aktifitas sosial ekonomi mulai dari kebijakan ekonomi, aspek sosial masyarakat dan kesejahteraan buruh dan petani tebu pada industri gula sejak zaman kolonial hingga Orde Baru. Dalam kajiannya secara spesifik menganalisis sektor pertanian tebu sebagai bagian dari perekonomian negara.

²¹Sartono Kartodirdjo, Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan Indonesia*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1991).

²² Mubyarto, Daryanti, *Gula: Kajian Sosial-Ekonomi*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1991).

Buku *Gula Rasa Neoliberalisme; Pergumulan Empat Abad Industri Gula* karya Agus Pakpahan.²³ Buku ini membahas perkembangan perkebunan tebu pada masa kolonial Belanda dan begitu kuatnya pengaruh *neoliberalisme*. Buku ini juga menyoroti hubungan antara industri gula dengan masyarakat lokal termasuk dampaknya terhadap petani, buruh pabrik dan kesejahteraan rakyat.

Buku *Masalah Industri Gula di Indonesia* karya Agus Mubyarto.²⁴ Buku ini membahas tentang peran petani tebu, sistem sewa lahan, serta kebijakan-kebijakan pemerintah mengenai industri gula dan tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan produksi dan efisiensi industri gula di Indonesia. Buku ini memberikan analisis mendalam mengenai permasalahan yang dihadapi industri gula di Indonesia termasuk aspek ekonomi, sosial dan kebijakan yang mempengaruhi.

Buku *182 Tahun Perkebunan di Indonesia (1830-2012)* karya Renville Siagian²⁵. Sama seperti buku sebelumnya, buku ini membahas tentang perkembangan perkebunan di Indonesia mulai dari masa *Cultuurstelsel* hingga era Reformasi, namun bedanya kajian buku ini lebih banyak menggunakan pendekatan ekonomi-historis dibandingkan karya Sartono Kartodidjo yang menggunakan pendekatan sosiologis-historis. Buku ini lebih menekankan pada perjalanan industri perkebunan sebagai motor ekonomi, pengembangan komoditas unggulan (tebu, karet, kopi, kelapa sawit).

²³Agus Pakpahan, *Gula rasa Neoliberalisme'Pergumulan Empat Abad Industri Gula*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2005).

²⁴ Agus Mubyarto, *Masalah Industri Gula di Indonesia*, (Yogyakarta: BPFE. 1984).

²⁵Renville Siagian. *182 Tahun Perkebunan Indonesia(1830-2012)*, (Yogyakarta: Yayasan Cempaka Kencana, 2014).

Beberapa artikel dalam jurnal yang dapat dijadikan referensi di antaranya artikel dengan judul “Koperasi Tebu Rakyat Lamong Jaya Tahun 1999-2004” karya Yusuf Perdana²⁶. Artikel ini mengkaji tentang sejarah koperasi petani tebu di Desa Lamong Jaya, koperasi tersebut bertujuan untuk membantu petani tebu tersebut dalam mengembangkan usahanya. menurunnya peran Koperasi Unit Desa, tidak terkoordinirnya para petani tebu di Kecamatan Ngimbang dan Kecamatan Sambeng sehingga mengakibatkan sikap individualis pada setiap petani serta kurangnya modal yang dialami petani tebu di Kecamatan Ngimbang dan Sambeng.

Artikel “Analisis Ekonomi Petani Tebu Melalui Pengembangan Kapasitas Kelembagaan Badan Usaha Milik Nagari (BUMNAG) di Nagari Bukik Batabuah Kecamatan Canduang” karya Asyari.²⁷ Ini merupakan artikel jurusan ekonomi Syariah yang membahas peran sentral kelembagaan BUMNAG pada pertanian tebu di Nagari Bukik Batabuah. Peran BUMNAG sebagai badan usaha milik nagari pada pertanian berperan besar seperti subsidi pupuk, peminjaman alata pertanian dan lainnya.

Artikel dengan judul “Kajian Industri Gula Merah Tebu di Nagari Lawang Kecamatan Matur Kabupaten Agam.” Karya Meira Putri dan Deded Chandra²⁸ merupakan artikel Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. Artikel ini

²⁶ Yusuf Perdana, “Koperasi Tebu Rakyat Lamong Jaya Tahun 1999-2004”.,Jurnal *AVATARA*, vol. 4, no. 1. 2020, hlm 31.

²⁷Asyari.”Analisis Ekonomi Petani Tebu Melalui Pengembangan Kapasitas Kelembagaan Badan Usaha Milik Nagari (BUMNAG) di Nagari Bukik Batabuah Kecamatan Canduang”, *Jurnal Syariah Jesya* UIN Bukittinggi, vol.7, no.2. 2024, hlm 1216.

²⁸ Meira Putri, “Kajian Industri Gula Merah Tebu di nagari Lawang Kecamatan Matur Kabupaten Agam”, *Jurnal Buana* Jurusan Geografi Fakultas ilmu sosial Universitas Negeri Padang , vol. 5, no.2, 2021, hlm 370.

mengkaji penggunaan wilayah di Nagari Lawang Kecamatan Matur Kabupaten Agam yang mayoritas bertani tebu dan analisis mengenai industri gula merah yang ada di nagari Tersebut.

Artikel lain dengan judul “Faktor-faktor yang mempengaruhi Produksi Industri Kecil Gula Tebu di Nagari Talang Babungo Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok” karya Tris Yudila Sari²⁹. Artikel ini merupakan analisis dari faktor-faktor yang mempengaruhi industri keluarga yaitu gula tebu yang ada di Nagari Talang Babungo dengan pendekatan geografi.

Selain Artikel, ada juga karya tulis berupa skripsi yang membahas dinamika perkebunan tebu diantaranya skripsi dengan judul “Gula Tebu Saka: Produksi Industri Tebu Saka Rakyat di Nagari Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam (1975-2021) Karya Sherli Novitri Siregar.³⁰ Skripsi ini membahas perkembangan industri tebu di Nagari Bukik Batabuah yang telah berlangsung sejak lama dan hingga saat ini sampai bertahan sampai sekarang.

Skripsi lain dengan judul ”Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Pengolah Gula Tebu Nagari Lawang Kecamatan Matur Kabupaten Agam tahun 1998-2013 karya rina Susanti.³¹ Skripsi membahas bagaimana kehidupan sosial ekonomi petani tebu di Lawang dan pengaruh usaha pengolahan *saka* sebagai mata pencaharian masyarakat.

²⁹ Tris Yudila Sari, ” Faktor-faktor yang mempengaruhi Produksi Industri Kecil Gula Tebu di Nagari Talang Babungo Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok”, *Jurnal Buana* Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, Vol 2. No 1. 2018, hlm 274.

³⁰ Sherli Novitri Siregar, “Gula Tebu Saka: Produksi Industri Tebu Saka rakyat di Nagari Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam (1975-2021)”, *Skripsi*, (Padang: Universitas Andalas, 2023).

³¹ Rina Susanti, “Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Pengolah Gula Tebu Nagari Lawang Kecamatan Matur Kabupaten Agam tahun 1998-2013”, *Skripsi* (Padang: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Sumatera Barat, 2015).

Melihat penelitian-penelitian terdahulu yang telah dijabarkan, belum ada yang melakukan penelitian mengenai perubahan sosial ekonomi petani tebu menjadi petani hortikultura di Nagari Sariak tahun 1985-2020. Penelitian yang lain membahas perkembangan industri pengolahan gula tradisional di tempat masing-masing dan masih bertahan sampai sekarang. Keunikan dari penelitian ini yaitu akan membahas perubahan sosial ekonomi petani di Nagari Sariak yang dulunya telah mengolah tebu menjadi gula *saka* dan beralih ketanaman hortikultura seperti cabai, wortel, terong, tomat, dan tanaman rumah tangga lainnya. Akar penyebab perubahan ini yang akan dilihat bagaimana kegiatan yang telah menjadi budaya perlahan berhenti dan hilang. Perubahan sosial ekonomi dari petani di Nagari Sariak akan terlihat. Maka dari itu penulis memilih judul dari perkebunan ke hortikultura; perubahan sosial ekonomi petani tebu di Nagari Sariak Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam tahun 1985-2020 sebagai judul bahasan dan karya ilmiah berupa skripsi.

E. Kerangka Analisis

Penelitian ini termasuk dalam kajian sejarah sosial ekonomi. Kajian sejarah sosial ekonomi adalah bidang studi yang mempelajari aspek-aspek sosial dan ekonomi dari waktu ke waktu. Sejarah sosial memiliki bahan garapan yang luas dan beragam, sehingga membuat kajian sejarah sosial berkaitan erat dengan ekonomi, yang kemudian membentuk suatu kajian sejarah sosial-ekonomi. Kajian ini mencakup berbagai topik seperti pola kehidupan ekonomi, dan faktor-faktor budaya yang memengaruhi perkembangan sosial dan ekonomi suatu masyarakat.³²

³²Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta:Universitas Gajah mada,2003), hlm 39

Di Indonesia terdapat empat bentuk pertanian yang diterapkan di masyarakat, yaitu: (1) sistem perladangan (*shifting cultivation*), yaitu jenis pertanian yang dilakukan dengan berpindah-pindah dan biasanya diterapkan pada tanaman dengan umur pendek; (2) sistem persawahan (*wet rice cultivation*); (3) sistem kebun (*garden system*), yaitu kegiatan pertanian dengan menggarap tanaman yang berumur panjang pada lahan yang tetap; dan (4) sistem tegalan (*dry field*), yaitu tipe kegiatan penanaman tanaman pangan secara tetap pada lahan yang kering.³³ Berdasarkan penjelasan di atas, maka jenis pertanian tebu termasuk dalam kategori sistem kebun karena sistem kebun hanya menanam satu komoditas dilahan yang luas. Sistem perkebunan yang dipakai dalam perkebunan tebu di Nagari Sariak merupakan perkebunan rakyat. Perkebunan rakyat adalah perkebunan skala kecil yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat tanpa melibatkan pihak luar. Dalam pertanian hortikultura tidak memakai sistem kebun (*Garden system*) karena pertanian hortikultura bisa menanam lebih dari satu komoditas dalam satu lahan dan lebih menggunakan sistem perladangan (*Shifting cultivation*).³⁴

Everet. M Roger, salah satu sosiolog asal Amerika Serikat, dia mengemukakan teori yang dikutip dalam buku Soejono Sokeanto yaitu teori difusi inovasi atau *diffusion of innovations theory*. Dia berpendapat bahwa perubahan akan berjalan jika ada yang memperkenalkan dan menjalankannya, jika inovasi yang dilakukannya terbukti berhasil dan dapat memberi keuntungan, maka akan diikuti

³³R.Z Leirissa dkk, *Sejarah perekonomian Indonesia*, (Yogyakarta, penerbit Ombak 2012) hlm 65.

³⁴ *Ibid*, hlm 67.

oleh masyarakat.³⁵ Menurut teori ini masyarakat dibagi dalam beberapa kelompok yang didasarkan pada kecepatan masyarakat dalam menerima perubahan, kelompok tersebut terbagi dari; *innovators* (inovator). Yaitu orang pertama yang mencoba, orang tersebut yang melaksanakan ide yang didapat dan menjadi *agen of change* dalam suatu perubahan. Inovator ini akan dicontoh oleh masyarakat lain yang memulai. Kedua, *early adopters* (pelopor awal), mereka yang mengikuti yang dibuat oleh inovator setelah hasil perubahannya terlihat dan mendapat keuntungan. Ketiga, *Early majority* (Mayoritas awal). kelompok terdiri dari masyarakat awal banyak yang mengikuti perubahan yang dilakukan dan mendapat hasil yang sama dari apa yang diupayakan. Keempat, *late majority* (mayoritas akhir). Kelompok yang terlambat hadir setelah mayoritas awal. Terakhir *laggards* (sisa), merupakan kelompok yang paling akhir dalam melakukan perubahan. Kelompok ini biasanya terdiri masyarakat yang awalnya menolak perubahan, namun secara bertahap akan menerima perubahan karena kelompok ini biasanya akan merasa asing ditengah perubahan yang terjadi sehingga membuatnya mengikuti perubahan yang dilakukan oleh masyarakat.³⁶ Mengikut teori ini, peralihan petani dari perkebunan tebu ke Pertanian hortikultura di Nagari Sariak dilakukan oleh satu petani yang menjadi contoh bagi petani lain dalam melakukan peralihan, dia adalah Jalinus. Jalinus memulai peralihan dari perkebunan tebu pada tahun 2004 dan mulai mengganti lahan yang di garap ke pertanian cabe. Keberhasilannya melakukan peralihan menjadi contoh bagi petani lain untuk memulai melakukan perubahan.

³⁵ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), hlm 263.

³⁶ *Ibid*, hlm 265.

Selain melihat dinamika perubahan sosial di masyarakat, di sini juga akan meninjau faktor ekonomi terutama ekonomi pertanian masyarakat. Ekonomi pertanian masuk dalam kelompok ilmu kemasyarakatan (*social sciences*) yang menganalisis perilaku dan upaya, serta hubungan-hubungan antar manusia, hubungan yang dimaksud bukan hanya mengenai perilaku manusia yang sempit (perilaku petani dalam kehidupan pertaniannya), tetapi juga mencakup persoalan ekonomi lain seperti produksi, pemasaran, konsumsi petani atau kelompok-kelompok petani.³⁷

Perubahan sosial-ekonomi petani di Nagari Sariak dapat dipahami secara mendalam melalui sejarah sosial-ekonomi, yang memungkinkan bagaimana petani tebu di Nagari Sariak beradaptasi dan bertahan seiring waktu. Peralihan dari perkebunan tebu ke pertanian hortikultura menjadi kekuatan pendorong utama di balik dinamika perubahan. Adanya strategi nafkah dalam membangun penghidupan, meningkatkan kesejahteraan melalui berbagai pilihan aksi ekonomi dengan memanfaatkan sumber daya yang ada dan terus beradaptasi dengan kemajuan zaman.

F. Metode Penelitian Dan Bahan Sumber

Penelitian ini menggunakan metode sejarah sebagai pedoman utama. Metode sejarah terdiri atas empat langkah, yaitu dimulai dari heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan terakhir historiografi.³⁸

³⁷ Rita Hanafie, *Pengantar Ilmu Ekonomi pertanian*, (Yogyakarta: AndiOffset ,2010), hlm 3.

³⁸ Kuntowijoyo, *op.cit*, hlm 75.

Heuristik adalah langkah untuk mengumpulkan sumber-sumber yang diperlukan sebagai dasar dalam penelitian sejarah. Terdapat dua jenis sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber utama yang diperoleh dari saksi atau pelaku sejarah, atau dari catatan penting seperti foto, arsip maupun data-data lain seperti koran dan majalah. Dalam penelitian ini, didapatkan sumber primer dari profil Nagari Sariak tahun 2011, 2014 dan tahun 2018 yang ada di kantor pemerintahan Nagari Sariak. Selain dokumen tertulis, penelitian lapangan juga dilakukan dengan cara mewawancarai para petani di Nagari Sariak yang dulunya menanam tebu dan sekarang telah beralih ke tanaman hortikultura. Diantaranya Jalinus St Panghulu, Syarifudin St Basa, Dewi Susanti dan Daliyusman. Selain petani, penulis juga mewawancarai tokoh adat seperti Tedi Sofyaldi Dt Parpatiah nan Basa dan perwakilan pemerintahan nagari yaitu Joni Ismail dan Feni Suryani perwakilan dari Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Sungai Pua, dan sebagai tambahan, penulis juga mewawancarai salah satu toke *saka* yang ada di Pasar Koto Baru yaitu Hengki. Wawancara dilaksanakan dengan menggunakan metode sejarah lisan. Sejarah lisan adalah sumber sejarah yang dilisankan oleh manusia yang menjadi saksi peristiwa sejarah pada zamannya.³⁹ Metode sejarah lisan dibagi menjadi dua tahapan, yakni tahap persiapan metodologis yang dalam hal ini dipresentasikan dalam konteks studi pustaka awal dari tema yang akan diteliti, kemudian kedua turun ke lapangan.⁴⁰ Untuk sumber sekunder penulis dapat melalui buku-buku dan jurnal yang terkait dengan penelitian ini.

³⁹ Aditia Muara Padiatra, *Sejarah Lisan Sebuah Pengantar Ringkas*, (Yogyakarta : Buku Belaka, 2021), hlm.17.

⁴⁰ *Ibid*, hlm 76

Langkah selanjutnya adalah kritik sumber, yang dilakukan setelah mencari sumber-sumber sejarah dengan menguji keaslian atau kredibilitas sumber yang diperoleh, baik melalui kritik internal maupun kritik eksternal. Kritik internal (*autentisitas*) adalah langkah untuk menilai keaslian sumber yang didapat, terutama kritik sumber lisan dengan memilih informan yang sesuai yaitu petani tebu di Nagari Sariak. Sedangkan kritik eksternal (*kredibilitas*) bertujuan untuk menilai dan menganalisis keabsahan isi sumber, baik yang berupa lisan maupun tulisan.⁴¹

Tahapan berikutnya adalah interpretasi atau penafsiran, yaitu proses analisis secara sintetis dengan membandingkan fakta-fakta yang diperoleh pada langkah heuristik dan menyusunnya dalam sebuah kesatuan yang logis. Dalam tahap ini, sumber-sumber yang didapat baik sumber lisan maupun tulisan ditafsirkan secara eksplisit dengan membandingkan data dan fakta yang didapat sehingga membentuk satu data faktual yang akan dilanjutkan ketahap terakhir.

Langkah terakhir adalah historiografi, yaitu penyajian hasil atau fakta yang telah diperoleh pada langkah-langkah sebelumnya dalam bentuk tulisan ilmiah.

G. Sistematika Penulisan

Agar lebih memudahkan dalam memahami isi skripsi ini, maka penulis akan terlebih dahulu menguraikan sistematika penulisan. Skripsi ini terdiri dari lima bab yang secara berturut-turut akan menjelaskan tentang masalah yang terdapat dalam penelitian ini. Adapun sistematika kepenulisan nya:

⁴¹*Ibid*, hlm 77

Bab 1 merupakan pendahuluan yang memberikan informasi awal dari penelitian ini mulai dari latar belakang, rumusan masalah, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab 2 akan menguraikan secara rinci mengenai gambaran umum Nagari Sariak Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam, mulai dari geografi, sejarah, demografi, budaya dan sosial ekonomi Nagari Sariak

Bab 3 masuk pada perkembangan pertanian tebu dan industri pengolahan *saka* menjadi mata pencaharian petani di Nagari Sariak pada saat itu dan gambaran bagaimana industri gula *saka* mempengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat di Nagari Sariak hingga akhir dari perkebunan tebu menjadi mata pencaharian utama di Nagari Sariak sebelum berubah ke tanaman hortikultura

Bab 4 akan membahas ketika petani Nagari Sariak mulai secara perlahan beralih dari tebu ke tanaman hortikultura hingga akan masuk pada saat petani tebu telah hilang sepenuhnya di Nagari Sariak dan para petani telah semua beralih dari yang sebelumnya menanam tebu ke tanaman hortikultura lain seperti wortel, cabe, tomat, dan lainnya. pada sub bab itu akan dilihat kehidupan petani setelah pindah menanam tanaman hortikultura.

Bab 5 merupakan bagian penutup yang berisikan kesimpulan terhadap uraian yang sudah disampaikan pada bab-bab sebelumnya. Bab ini akan menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian, sekaligus kontribusi penelitian terhadap kajian sejarah. Selain itu juga dicantumkan saran atau masukan untuk menjadikan penulisan ini menjadi lebih sempurna.